

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sistem pendidikan modern, khususnya di Indonesia. Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah untuk memaksimalkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Maka, pendidikan tidak sekedar bertujuan untuk meningkatkan sisi kognitif (pengetahuan), namun juga perlu memperhatikan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan nyata). Pendidikan karakter menekankan pembentukan kepribadian serta perilaku terpuji yang menjadi acuan bagi siswa dalam menjalani rutinitas harian, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk membentuk kecerdasan intelektual, bahkan juga membangun karakter dan perilaku sosial siswa. Dalam kehidupan bermasyarakat, kemampuan untuk berinteraksi, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menunjukkan empati menjadi keterampilan penting yang harus ditanamkan sejak dini. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah

¹ Evy Maria Nuraini, "Implementasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mis Muhammadiyah Al Tanbih Kudus," *Jurnal Moderasi Pendidikan* Volume: 01 No. 01. (April 2025).

memegang peranan signifikan dalam mengajarkan nilai-nilai sosial kepada siswa, khususnya pada tingkat sekolah dasar, ketika mereka mulai aktif membentuk identitas sosialnya.²

Menurut piaget, saat berada ditingkat sekolah dasar anak mulai mengerti aturan , kerja sama, serta menghargai perspektif .³ Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip sosial seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan kolaborasi perlu dimulai sejak awal supaya bisa tertanam dengan baik dalam diri para siswa.

Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif mencakup nilai-nilai moral dan sosial, sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang berkarakter, bermoral tinggi, serta mampu berperan positif dalam masyarakat.⁴ Pendidikan semacam ini diharapkan dapat menjadi solusi terhadap berbagai krisis moral dan sosial yang dihadapi bangsa, seperti rendahnya kepedulian sosial, perilaku individualistis, dan menurunnya integritas.

Nilai karakter yang dibentuk di lingkungan sekolah Muhammadiyah terdiri dari berbagai aspek kehidupan sosial dan religius, kejujuran ditumbuhkan dengan membiasakan siswa untuk berkata benar dan menjauhi perilaku mencontek, baik dalam belajar maupun dalam interaksi sosial.⁵ Kedisiplinan

² Hidayat, Dharma Try Kusuma., "Implementasi Penanaman Nilai Sosial Dalam Membangun Karakter Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS.," *Universitas Negeri Semarang*, 2020.

³ Jean Piaget, "The Moral Judgment of the Child," *New York: Free Press*, 1965.

⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Batam Books, 1991).

⁵ Nuraini, "Implementasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mis Muhammadiyah Al Tanbih Kudus."

diajarkan melalui pembiasaan tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, serta tertib dalam beribadah dan kegiatan sekolah.

Selain itu, nilai tanggung jawab ditekankan melalui sikap menyelesaikan tugas yang diberikan, menjaga amanah, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama.⁶ Kerjasama dan gotong royong diwujudkan dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan solidaritas.⁷

Terutama bagi para pengajar pendidikan agama islam, mereka memegang posisi penting dan utama dalam kegiatan menanamkan nilai serta membentuk karakter siswa di MI Muhammadiyah. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga sebagai pendidik, teladan, motivator, dan pembimbing moral. Selain itu, juga teladan (uswah hasanah) bagi siswa, dimana disiplin, kesantunan, dan tanggung jawab guru akan dengan mudah ditiru oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan ungkapan bahwa sebuah teladan lebih baik daripada seribu nasihat.⁸

Selain itu, guru juga berperan sebagai pemberi nasihat dan motivasi, dengan menyampaikan arahan moral yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti pentingnya kejujuran, saling menghormati, dan rajin beribadah. Pesan moral ini biasanya disampaikan secara sederhana sebelum ataupun sesudah pembelajaran, agar lebih mudah diinternalisasi siswa. Guru

⁶ “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pelajaran Ppkn Berbasis Religious Culture Di Sd Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta,” n.d.

⁷ “Pendidikan Karakter Muhammadiyah Studi MI Muhammadiyah 25 Pekuwon Bojonegoro Jurnal Tadarus,” n.d.

⁸ Nuraini, “Implementasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mis Muhammadiyah Al Tanbih Kudus.” Hlm. 4-5.

juga bertugas memfasilitasi diskusi dan interaksi dalam pembelajaran melalui diskusi mengenai topik-topik sosial dan keagamaan, siswa dilatih untuk berpikir kritis, berani menyampaikan pendapat, serta mampu menghargai perbedaan.⁹

Peran guru berikutnya adalah sebagai pembimbing dalam praktik ibadah guru mendemonstrasikan secara langsung tata cara ibadah seperti wudhu, shalat, maupun tadarus, yang tidak hanya memperkuat keterampilan spiritual siswa tetapi juga menumbuhkan kesadaran religius.¹⁰ Disamping itu, guru juga berperan sebagai penghubung antar sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan maksimal hanya di sekolah, melainkan perlu sinergi dengan orang tua dan lingkungan sekitar agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh komitmen guru dalam memberi keteladanan, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan keluarga.¹¹

MI Muhammadiyah salah satu lembaga pengembangan karakter dan nilai-nilai islam juga memberikan perhatian khusus terhadap penanaman nilai sosial. Namun dalam prakteknya, tantangan keterbatasan metode pembelajaran inovatif, perbedaan latar belakang sosial siswa, dan dukungan sekolah menjadi faktor yang mempengaruhi efektifitas guru dalam menanamkan nilai sosial tersebut. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian mengenai bagaimana guru menjalankan perannya dalam menanamkan nilai sosial pada siswa.

⁹ “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pelajaran Ppkn Berbasis Religious Culture Di Sd Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta.” hlm. 112-115.

¹⁰ Nuraini, “Implementasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mis Muhammadiyah Al Tanbih Kudus.” Hlm. 6.

¹¹ “Pendidikan Karakter Muhammadiyah Studi MI Muhammadiyah 25 Pekuwon Bojonegoro Jurnal Tadarus.” hlm. 29.

Usaha menanamkan nilai sosial sejalan dengan ajaran islam yang mengajak manusia hidup dalam keberagaman, saling menghormati dan mengenal satu sama lain. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT pada Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan adalah fitrah, maka hidup berdampingan secara damai dengan menjunjung nilai-nilai sosial merupakan bagian dari ketakwaan. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai sosial di lingkungan sekolah tidak sekedar penting dalam konteks pendidikan karakter, tetapi juga merupakan bentuk pengalaman nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah berperan sebagai media strategis untuk menanamkan nilai sosial, sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang cerdas secara intelektual, matang matang sosialisasi, serta berakhlak mulia.

Ayat ini juga menekankan pentingnya hidup dalam kerukunan sosial, mengenal perbedaan dan saling menghargai inti dari nilai sosial dalam kehidupan bersama.

Berikut tafsir dari surah Al-Hujurat ayat 13:

Ayat 13 dalam Surah Al-Hujurat menegaskan bahwa seluruh umat manusia berasal dari satu asal yang sama, yakni seorang laki-laki (adam) dan

seorang perempuan (hawa). Perbedaan bangsa dan suku bukanlah alasan untuk merasa lebih mulia, melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal (li ta'arafu) dalam rangka memperkuat hubungan sosial¹². Ayat ini juga menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan ras, keturunan, maupun status sosial, karena standar kemuliaan manusia di sisi Allah hanyalah ketakwaannya¹³. Quraish Shihab menambahkan bahwa makna saling mengenal tidak sebatas mengetahui identitas, melainkan mencakup sikap saling memahami, menghormati, dan kerja sama dalam keberagaman¹⁴. Dengan demikian, ayat ini memberikan dasar penting bagi penanaman nilai-nilai sosial, seperti toleransi, kepedulian, dan kebersamaan, yang sejalan dengan misi pendidikan islam dalam membentuk akhlak sosial siswa¹⁵.

Siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah dipilih sebagai subjek penelitian karena berada pada tahap perkembangan sosial yang penting. Piaget menjelaskan bahwa pada usia sekolah dasar, anak mulai belajar bekerjasama, menghargai aturan, dan memahami perspektif orang lain¹⁶ dengan demikian, masa ini sangat pas untuk menanamkan nilai sosial, agar anak berkembang menjadi individu yang mampu bersosialisasi, berempati, serta berperilaku sesuai norma sosial.

¹² Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain* (Dar al-Hadits, tt., n.d.). hlm. 516.

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim, Jilid 7* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999). hlm. 363.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 12* (Lentera Hati, 2002). hlm. 583.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hubungan Sosial Antar Umat Beragama* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012). hlm. 45.

¹⁶ Piaget, "The Moral Judgment of the Child."

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil judul “**Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Sosial Siswa Kelas V di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar**”. Pemilihan judul ini didasari pada pentingnya peran guru dalam membentuk karakter sosial siswa, relevansi nilai sosial dengan ajaran islam, serta kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan karakter di tengah tantangan perkembangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai strategi, bentuk peran, dan tantangan guru dalam menanamkan nilai sosial di MI Muhammadiyah, serta menjadi bahan refleksi bagi sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter siswa.

B. Definisi Istilah

1. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan fasilitator dalam proses pengembangan karakter siswa. Mereka berperan membantu anak mempelajari apa yang belum diketahui, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, religiusitas, serta membentuk perilaku melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan.¹⁷
2. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik, benar serta diinginkan masyarakat, menjadi pedoman dalam berperilaku serta membentuk keteraturan dalam kehidupan bersama¹⁸.
3. Penanaman nilai dapat dilakukan melalui berbagai lembaga seperti keluarga dan sekolah. Di sekolah, nilai ditanamkan melalui kegiatan

¹⁷ Arsyafa Arienda Zahra and Achmad Fathoni, “Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* Vol.13 No. 001, no. 001 (2024), <https://jurnaldidaktika.org/>.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Rajawali Pers, 2017). 2017 hlm.154

pembelajaran, terutama pada pelajaran IPS. Hal ini sesuai dengan tujuan IPS yaitu menghasilkan peserta didik yang mampu menjalin hubungan dan mengembangkan interaksi sosial berdasarkan nilai, norma, dan konsep ilmu sosial. Demikian, IPS memegang peranan penting dalam membentuk nilai sosial siswa¹⁹.

4. Siswa kelas V, yang umumnya berusia 10-11 tahun, berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang relatif stabil sehingga memungkinkan pengamatan karakter sosial yang lebih kompleks. Pada usia ini, siswa sudah mulai mampu bekerja sama, bertanggung jawab, jujur, serta peduli terhadap orang lain, sehingga sangat tepat dijadikan subjek dalam pembentukan karakter sosial melalui pembelajaran kontekstual.²⁰
5. MI Muhammadiyah ialah salah satu lembaga pendidikan dasar islam yang setara dengan tingkat sekolah dasar serta berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah. Sekolah tidak semata-mata berfokus di pendidikan umum, bahkan menekankan penanaman nilai keislaman serta pembentukan karakter siswa, seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab, melalui pembelajaran variatif dan bimbingan guru.²¹

¹⁹ Itsna Oktaviyanti et al., "Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD," *Journal of Primary Education* 5, no. 2 (2016): 113–19.

²⁰ Fitroh Nurlaili et al., "Peran Guru PGMI Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di Kelas V MIN 1 Rokan Hulu," *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 3 Issue 1 (2025).

²¹ Devy Nur Pika Putri and Moch. Bahak Udin By Arifin, "Peran Kinerja Guru Dalam Membentuk Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas IV," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 176–89, <https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2517>.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai sosial siswa kelas V di MI Muhammadiyah?
2. Metode apa saja yang digunakan guru dalam menanamkan nilai sosial siswa kelas V di MI Muhammadiyah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses penanaman nilai sosial oleh guru di MI Muhammadiyah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai sosial siswa kelas V di MI Muhammadiyah.
2. Mengetahui metode yang digunakan guru dalam menanamkan nilai sosial siswa kelas V di MI Muhammadiyah.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses penanaman nilai sosial oleh guru di MI Muhammadiyah.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan, terutama dalam ranah pendidikan karakter. Hasil penelitian dapat memperkaya teori mengenai peran guru dalam menanamkan nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan disiplin pada siswa.

Selain itu, penelitian juga bisa menjadi rujukan tambahan untuk kajian teoritis terkait pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, terutama pada konteks sekolah Muhammadiyah.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi guru, memberi gambaran nyata mengenai strategi dan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif.
2. Bagi siswa, membantu siswa dalam memahami pentingnya nilai sosial dan mendorong mereka untuk menerapkan sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Bagi sekolah, menjadi masukan dalam perencanaan dan pengembangan program pendidikan karakter yang lebih terarah, sesuai dengan visi dan misi sekolah Muhammadiyah dalam membentuk siswa berakhlak mulia.
4. Bagi pembaca, meberikan pengetahuan serta pemahaman mengenai pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa, sehingga pembaca dapat mengambil hikmah, inspirasi, atau bahkan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu berhubungan melalui topik untuk mengungkapkan adanya persamaan serta perbedaan yang dapat memperkuat hasil penelitian ini.

No	Peneliti	Temuan utama	persamaan	Perbedaan
1	Jazilurrahman, Muslimatut Toyyibah, Dan Zaenol Fajri (2023), Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Belajar Siswa di MI Badrul Maula	Guru berperan sebagai teladan, pendidik, inisiator, evaluator, dan pembimbing. Strategi: pembiasaan, keteladanan, ceramah, simulasi.	Sama-sama meneliti peran guru dalam membentuk nilai/karakter sosial siswa. Fokus pada disiplin dari nilai sosial.	Hanya meneliti aspek disiplin belajar, sedangkan penelitian saya mencakup empat nilai sosial yaitu: kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, dan disiplin. Lokasi penelitian berbeda.
2	Muhammad Sulaiman (2024), Peran Guru PAI Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan	Guru PAI berperan sebagai motivator dan pembimbing menanamkan toleransi melalui pembiasaan, interaksi, dan komunikasi yang menghargai perbedaan.	Sama-sama meneliti nilai sosial (toleransi, kerjasama, disiplin, tanggung jawab, kejujuran) dan menekankan peran guru sebagai pembimbing karakter.	Fokus pada nilai toleransi saja, sedangkan penelitian saya mencakup empat nilai sosial. Lokasi di SD Negeri, bukan MI Muhammadiyah.
3	Arsyafa Arienda Zahra Dan Achmad Fathoni (2024), Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SD	Peran guru penting membentuk disiplin, jujur, religius. Strategi: pembiasaan, keteladanan, komunikasi, kerjasama dengan orang tua.	Sama-sama meneliti peran guru dalam menanamkan nilai karakter (disiplin dan jujur). Sama-sama memakai pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi,	Penelitian ini hanya menekankan tiga nilai karakter (disiplin, jujur, dan religius), sedangkan penelitian saya mengkaji empat nilai sosial inti. Lokasi penelitian berbeda.

			dokumentasi	
4	A.Nur Azizah, Trisharsiwi Dan Dwi Wijayanti (2019), Peran Guru Dalam Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SD Wirokerten	Guru mengintegrasikan nilai sosial ke pembelajaran tematik melalui RPP, diskusi kelompok, keteladanan. Nilai sosial: kerjasama, menghargai, dan tanggung jawab	Sama-sama fokus pada implementasi nilai sosial oleh guru di sekolah dasar/MI. Menekankan keteladanan dan metode pembelajaran.	Penelitian ini menekankan integrasi nilai sosial dalam pembelajaran tematik kelas IV, sedangkan penelitian saya menekankan implementasi nilai sosial dalam keseharian siswa kelas V MI Muhammadiyah kertak hanyar

Tabel 1.1 penelitian terdahulu

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan yang akan disusun 5 bab, yang terdiri dari :

Bab I pendahuluan mencakup latar belakang masalah, definisi istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, sistematika penulisan.

Bab II tentang kajian teori dan kerangka pikir mencakup: tinjauan teoritik yang berisi, nilai sosial, pendidikan nilai sosial, peran guru dalam pendidikan nilai sosial, strategi dan metode penanaman nilai sosial, perkembangan sosial dan kognitif anak usia sekolah dasar, dan kerangka pikir.

Bab III yang membahas metode penelitian, terdapat penjelasan tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, partisipan

penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data.

Bab IV memuat hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup penyajian data serta analisis data.

Bab V yang menjadi penutup berisi simpulan dan saran.